

Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Guided-Inquiry Learning dan Motivasi Belajar

Hambali, Susi Handayani
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: hambali@unuja.ac.id; susi.handayani@gmail.com

Abstrak

Dengan dilaksankannya Kurikulum 2013 ada tuntutan perubahan dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di dalam kelas, dari pengajaran kepada pembelajaran. Motivasi belajar sebagai salah satu faktor penting dalam mencapai perubahan dalam belajar siswa, dapat ditentukan oleh metode mengajar guru untuk membelajarkan siswa. Kooperatif learning dalam bentuk inkuiri terbimbing (guided-Inkuiri Learning) sebagai salah satu metode dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa dalam belajar. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditemukan jawaban bahwa kooperatif learning dengan menggunakan metode mengajar guided learning dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hasil belajar peserta didik menjadi lebih bisa diukur berdasarkan indikator capaian pembelajaran, baik kognitif, afektik, psikomotoriknya.

Kata kunci: pembelajaran inquiry learning terbimbing; motivasi belajar; hasil belajar

Pendahuluan

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara seorang guru dengan peserta didik dalam lingkungan belajar. Perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak bisa terlepas dari berbagai macam upaya guna untuk memperoleh pengetahuan, konsep, dan teori. Agar prosedur tersebut dapat terlaksana, sangat dibutuhkan peran guru sebagai pembimbing kegiatan belajar mengajar sehingga siswa bukan hanya mendapat pengetahuan akan tetapi juga bisa membangun pengetahuan untuk pribadinya sendiri, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru (Y.Astuti, 2013). Belajar merupakan suatu proses upaya yang dilaksanakan seseorang demi membuat transfigurasi perilaku yang aktual secara utuh, sehingga menjadi hasil profesionalisme sendiri dalam bekorelasi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2). Selanjutnya Sardiman (2012: 21) mendeskripsikan belajar ialah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti upaya dalam mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan mendorong suatu pergantian pada individu-individu yang belajar. Perubahan bukan hanya berhubungan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, akan tetapi juga berbentuk kemahiran, keahlian, tingkah laku, pengertian, harga diri, kegembiraan, watak, dan penyesuaian diri. Lebih jelasnya melibatkan semua bagian organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Lebih lanjut Sardiman (2012:40), mengungkapkan sesungguhnya seseorang akan mencapai keberhasilan dalam belajar jikalau dalam pribadi seseorang terdapat aspirasi untuk belajar, inilah hakikat dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Salah satu tanda bahwa seseorang itu sudah belajar ialah

dapat dilihat dari berubahnya perilaku terhadap diri orang itu yang barangkali disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat kesadaran, keterampilan atau kelakuannya.

Menurut Sanjaya (2010: 2016), mengajar dan belajar merupakan kata ganda yang mempunyai satu faedah yang tidak bisa diputuskan. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang mampu membuat siswa belajar. Implikasi belajar mengajar dikemukakan oleh Dewey sebagai “menjual dan membeli”. Dalam artian, seseorang tidak mungkin akan menjual apabila tidak ada orang yang membeli, yang berarti tidak akan ada aktivitas mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Oleh karena itu, didalam kata mengajar terdapat pula proses belajar siswa. Prosedur pengajaran akan berlangsung dengan lancar jika terdapat adanya minat. Siswa yang memiliki minat mengenai subjek tertentu akan mempunyai kepedulian yang lebih tinggi terhadap subjek tersebut. Proses pembelajaran juga merupakan teknik gerakan hubungan antara dua elemen orang yaitu siswa selaku golongan yang sedang mencari ilmu dan guru selaku pentransfer ilmu serta siswa sebagai poin utamanya. Seseorang akan tercapai saat belajar, jikalau pada pribadinya sendiri memiliki kemauan untuk belajar (Sardiman, 2012: 14).

Tujuan belajar adalah tercapainya perubahan sebagai hasil belajar, baik berubah dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan pengalaman belajar oleh guru kepada siswa, dengan hal itu akan terjadi aktifitas belajar untuk memperoleh kompetensi dan pengetahuan baru sinkron dengan target yang sudah ditentukan. Mengajar bisa diartikan sebagai suatu proses mengatur lingkungan belajar, peran dan upaya guru untuk menciptakan siswa belajar mandiri dengan tetap memperoleh bimbingan dan pengawasan dari guru. Ada sistem yang dibuat bersama antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, ada komponen-komponen penting dan pendukung untuk mencapai sasaran belajar secara bersama-sama. Komponen-komponen itu semisal target pembelajaran yang ingin diperoleh, bahan ajar atau materi yang ingin diajarkan, seorang guru dan anak didik yang memerankan peranan serta dalam jalinan sosial tertentu, model kegiatan yang dilakukan juga sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012: 25).

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada beberapa guru dan siswa kelas VIII C SMP N 1 Sumbermalang tahun ajaran 2018/2019, ditemukan masalah bahwa ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang aktif dan kurang dinamis. Para siswa lebih cenderung menjadi objek dan pasif, hal itu ditandai dengan tidak banyak siswa yang bertanya dan lebih banyak diam ketika balik ditanyakan oleh guru. Diamnya siswa ketika ditanya tentang tingkat kefahaman terhadap materi yang telah disampaikan, tidak dapat dijadikan ukuran tentang kefahaman mereka. Disadari atau tidak, hal tersebut terjadi karena dari cara menyampaikan materi lebih banyak menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah. Murid hanya mendengarkan saja, bahkan ada yang tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung, hal itu menjadi tanda rendahnya minat belajar siswa dan target KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah menjadi rendah.

Pemecahan persoalan di atas bisa diatasi dengan beragam tawaran metode mengajar kooperatif dan kolaboratif learning, yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran menjadi pembelajaran, salah satunya merupakan pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru

selaku fasilitator dan motivator dalam memaksimalkan proses belajar siswa, harus bisa menentukan suatu pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga bisa meninggikan hasil belajar peserta didik, salah satunya model pembelajaran yang dapat digunakan yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing .

A. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dimana anak didik dituntut untuk mencari pengalaman melalui keikutsertaan dan antusias mereka sendiri dengan persepsi, prinsip, dan membawa peserta didik untuk mempunyai pengalaman juga pengetahuan dan mengerjakan riset yang menguatkan siswa untuk mendapatkan prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2011: 377). Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 173), Menurut Herdian (2010), pembelajaran inkuiri terbimbing ini dipakai untuk anak didik yang pengalamannya rendah saat belajar dengan inkuiri. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini peserta didik akan belajar lebih mengarah pada pengarah dan petunjuk dari seorang guru sehingga siswa dapat memahami konsep pelajaran. Pada pendekatan ini peserta didik akan dihadapkan pada pekerjaan yang relevan untuk dituntaskan baik secara berdiskusi gabungan maupun secara perseorangan agar mampu menyelesaikan permasalahan dan dapat menyimpulkannya secara mandiri. Selain itu pembelajaran inkuiri ini menyimpan sejumlah keistimewaan dibandingkan dengan jenis pembelajaran lainnya. Selanjutnya menurut Sanjaya (2010: 196), strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah pembelajaran yang memfokuskan kepada pola aktif berfikir responsif dan perseptif demi mengetahui dan mendeteksi sendiri suatu jawaban yang sudah pasti dari sebuah persoalan yang ditanyakan. Prosedur berfikir itu sendiri umumnya dikerjakan melalui tanya jawab antara pengajar dan pembelajar.

Menurut Sanjaya (2010b: 208), keutamaan dari pembelajaran inkuiri yaitu, pembelajaran yang mementingkan kepada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sebanding, sehingga strategi pembelajaran ini dianggap lebih bermakna, memberikan ruang terhadap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri, dianggap serasi dengan perkembangan psikologi belajar modern apabila proses transfigurasi perilaku berkarat dengan adanya pengalaman dan pembelajaran yang bisa memperhatikan keperluan peserta didik yang mengantongi kemampuan diatas rata-rata. Artinya, peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi tidak akan terhalang oleh peserta didik lainnya yang masih lemah dalam belajar.

Inkuiri adalah pengajaran yang menetapkan peserta didik mengelola pesan sehingga mendapatkan pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan nilai-nilai. Model pembelajaran ini merupakan proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam pengajaran ini siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar. Tujuan utama model inkuiri ialah meluaskan keterampilan intelektual, berfikir tanggap, dan mampu memecahkan persoalan ilmiah.

Menurut Sanjaya (2010: 196), strategi pembelajaran inkuiri merupakan rentetan pembelajaran yang memusatkan pada proses berfikir tanggap dan analistis untuk mencari dan menjumpai sendiri jawaban yang sudah benar dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran ini juga disebut strategi *hueristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *heuriskein* yang memiliki arti saya menemukan . Tiga hal yang menjadi ciri istimewa dalam strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1). Strategi inkuiri ini memusatkan kepada kegiatan peserta didik secara maksimal untuk melacak dan menemukan, dalam artian strategi inkuiri menempatkan peserta didik selaku subjek belajar.
- 2). Segala kegiatan yang dikaukan oleh siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu pertanyaan, sehingga diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3). Tujuan dari strategi pembelajara inkuiri hanyalah untuk mengembangkan kemampuan berfikiri secara terstruktur, logis, dan tanggap atau meluaskan kapasitas intelektual sebagai penggalan dari proses mental (Sanjaya, 2010b:197).Gulo *dalam* Trianto (2012: 137) mengidentifikasi, bahwa inkuiri bukan hanya mengembangkan keahlian intelektual akan tetapi segala kesanggupan yang ada, termasuk peningkatan sentimental dan keahlian. Inkuiri merupakan proses yang dimulai dari merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan .

Menurut Wena (2012: 69), terdapat beberapa langkah utama atau tahapan didalam pembelajaran yang mennggunakan pembelajaran inkuiri yakni sebagai berikut:

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Investigasi	Memberikan persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran pada siswa.	Membaca permasalahan secara umum, Menganalisis masalah, Mengumpulkan data,
		Mendorong dan mengarahkan siswa mengerjakan pengkajian/investigasi mengenai permasalahan.	Melakukan pengkajian/investigasi terhadap permasalahan.
		Mendorong siswa berfikir aktif, belajar, dan menciptakan, juga menginvestigasi.	Menciptakan dan mengeksplorasi
		Mendorong siswa melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap persoalan yang ada, mengumpulkan data, meneliti, mengklasifikasikan data, dan sebagainya.	Melakukan peninjauan lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada. Mengelompokkan data, mengamati, mengelompokkan data, dan sejenisnya.
2.	Penentuan Masalah	Membimbing dan memfokuskan siswa untuk memutuskan, memetakan masalah sesuai jenisnya.	Memvalidasi dan memetakan data Menetapkan permasalahan sesuai data yang ada
		Membantu peserta didik untuk meninjau interaksi antara kelompok/jenis problem serta membuat pohon permasalahan yang sejenisnya.	Melihat signifikansi antara kelompok /jenis masalah dan membuat pohon permasalahan dan sejenisnya.
3.	Identifikasi	Membantu siswa	Melakukan identifikasi masalah,

		mengerjakan identifikasi dan verifikasi permasalahan.	meluaskan hipotesis, menemukan berbagai alternatif pemecahan dan mengembangkan kesimpulan sementara.
		Merangsang siswa mengembangkan hipotesis.	Mengembangkan hipotesis.
		Mendorong siswa mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah.	Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
		Mendorong siswa mencari berbagai alternatif pemecahan suatu masalah	Mencari berbagai alternatif pemecahan permasalahan.
4.	Penyimpulan	Mendesak siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang paling jitu/ sesuai.	Menyimpulkan pemecahan problem yang paling baik dan tepat untuk menyelesaikan soal yang ada.
		Membimbing siswa menganalisis (kelemahan dan kekuatan) berbagai kesimpulan yang telah dibuat.	Menganalisis (kelemahan dan kekuatan) berbagai kesimpulan yang sudah dibuat.
		Mengarahkan dan membantu siswa menetapkan suatu kesimpulan yang paling tepat.	Menetapkan suatu kesimpulan yang paling benar.

Sumber: Wena (2012: 69)

Menurut Sanjaya (2010:306), pembelajaran inkuiri dapat mengikuti beberapa langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi merupakan tindakan untuk membimbing situasi atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini seorang guru mengkondisikan agar peserta didik siap untuk melakukan proses pembelajaran. Kemudian guru membangkitkan dan mengajak siswa untuk berfikir dalam memecahkan suatu masalah. Langkah orientasi ini sangat penting. Keberhasilan peserta didik bergantung pada minat siswa untuk melakukan kegiatan menggunakan keahliannya dalam memecahkan suatu masalah, tanpa dorongan dan keahlian itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah adalah langkah yang membawa siswa pada suatu permasalahan yang berisi teka-teki. Persoalan yang disajikan merupakan permasalahan yang mengajak peserta didik untuk berfikir menanggulangi teka-teki tersebut. Dikatakan suatu teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin pelajari disebabkan permasalahan itu tentu terdapat jawaban, dan siswa diajak untuk mencari jawaban yang sesuai. Proses pencarian jawaban itulah yang begitu penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu peserta didik akan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui permasalahan dalam berfikir.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu persoalan yang dikaji. Sebagai tanggapan sementara hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau kapasitas individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki semenjak individu lahir. Potensi berfikir itu diawali dari keahlian disetiap perorangan untuk menaksir atau mengira dari suatu persoalan

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data merupakan kegiatan menjaring informasi yang dianggap butuh untuk mengevaluasi hipotesis yang dilakukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, teknik pengumpulan data adalah proses yang terlibat begitu istimewa dalam peningkatan intelektua. Prosedur pengumpulan data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat saat belajar akan tetapi juga dibutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikir..

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan menemukan jawaban yang dianggap bisa diterima sesuai dengan data informasi yang telah diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga memiliki arti mengembangkan kemampuan dalam berfikir rasional. Artinya, keaslian dari sebuah jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tapi juga harus didukung oleh data yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan teknik mendeskripsikan temuan yang didapat berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat alangkah lebih baiknya jika guru mampu menunjukkan terhadap siswa data mana yang relevan.

Herdian (2010), menyatakan bahwa pendekatan inkuiri dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi seorang guru terhadap peserta didik atau besarnya pengarahan yang diberikan oleh guru terhadap siswanya. Ketiga pendekatan tersebut ialah:

1). Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry approach*)

Pendekatan inkuiri terbimbing ini merupakan pendekatan dimana guru memandu peserta didik untuk melaksanakan aktivitas dengan memberi pertanyaan awal dan memusatkan pada suatu diskusi. Guru memiliki peran aktif untuk menentukan persoalan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terbimbing digunakan bagi peserta didik yang pengalaman belajarnya rendah dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa bisa belajar lebih mengarah pada panduan dan petunjuk dari guru sehingga peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran. Dalam pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada pekerjaan yang relevan untuk diselesaikan baik itu melalui diskusi kelompok maupun secara individu agar mampu menuntaskan persoalan dan dapat menarik kesimpulan secara mandiri.

2). Inkuiri Bebas (*free inquiry approach*)

Pada umumnya pendekatan ini dipakai oleh siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Karena pada pendekatan inkuiri bebas ini menempatkan peserta didik seolah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan untuk

menentukan permasalahan untuk diselidiki, mencari dan menyelesaikan persoalan secara mandiri, merancang sistem atau langkah yang diperlukan.

Selama proses ini, pembinaan dari seorang guru begitu sedikit yang diberikan atau bahkan tidak didistribusikan sama sekali. Salah satu keuntungan belajar dengan model inkuiri ini adalah kesempatan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah *open ended* dan memiliki alternatif pemecah permasalahan lebih dari satu cara, karena bergantung pada bagaimana mereka mengkonstruksi jawaban sendiri. Selain itu, ada peluang bagi siswa untuk menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemui oleh orang lain dari masalah yang sedang diselidiki.

3). Inkuiri Bebas Yang Dimodifikasikan (*modified free inquiry approach*)

Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari kedua pendekatan sebelumnya, yakni; pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Meskipun begitu banyak persoalan yang akan dijadikan subjek untuk diselidiki akan tetap diberikan referensi kurikulum yang sudah ada. Artinya, dalam pendekatan ini peserta didik bisa memutuskan dan menentukan permasalahan yang akan diselidiki secara mandiri, akan tetapi siswa yang belajar dengan pendekatan ini mendapat masalah dari gurunya untuk menyelesaikan akan tetapi tetap memperoleh pengarahan. Namun panduan yang diberikan lebih sedikit dari Inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur.

Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi peserta didik yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Pada bagian awal pengajaran diberikan pengarahan lebih banyak, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu agar siswa bisa mendapatkan sendiri panduan dan reaksi yang harus dikerjakan untuk memecahkan suatu persoalan yang disodorkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan pemandu selain dikemukakan langsung oleh guru juga diberikan melintasi pertanyaan yang dibuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh sebab itu, LKS dibuat khusus agar supaya bisa mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas penelitian sehingga dapat menyimpulkan aktivitas percobaan dalam rangka menjawab *problem* atau persoalan (Kaniawati, 2010: 11).

Menurut Trianto (2012: 167), pembelajaran inkuiri dibuat untuk membentuk peserta didik secara langsung ke dalam prosedur ilmiah pada waktu yang sangat relatif singkat. Selanjutnya Kunandar (2011: 315), mengidentifikasi bahwa inkuiri adalah bagian inti dari aktivitas belajar yang berbasis kontekstual yang berpendapat bahwasanya pengetahuan dan keahlian yang dicapai siswa diharapkan bukan hasil mengenali seperangkat fakta-fakta, akan tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Wena (2012: 79), mengungkapkan bahwa supaya model pembelajaran inkuiri bisa berjalan lancar dan memberi hasil yang optimal, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1). Interaksi pengajar siswa, model ini bisa sangat integral, dalam artian bahwa pengajar mengatur korelasi dalam kelas serta memfokuskan pada inkuiri.
- 2). Peran pengajar, dalam model ini pengajar memiliki beberapa kewajiban yang penting yaitu:
 - a. Mengarahkan pertanyaan siswa.

- b. Menciptakan suasana kekeluargaan ilmiah dimana peserta didik tidak merasa dinilai pada waktu menyampaikan pendapatnya.
- c. Mengarahkan siswa untuk menggarap kesimpulan teoritis yang lebih jelas dengan mengutarakan bukti atau kebenaran yang menunjang, dan
- d. Menaikan interaksi antar siswa.

Menurut Sanjaya (2010b: 208), ada terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran inkuiri. Beberapa keistimewaan tersebut adalah:

- 1). Merupakan strategi pembelajaran yang memusatkan kepada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran yang menggunakan strategi ini dianggap lebih bermanfaat.
- 2). Mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
- 3). Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perubahan psikomotorik belajar modern yang memandang belajar adalah proses berubahnya tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4). Keuntungan lainnya adalah strategi pembelajaran ini bisa membantu kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Dalam artian siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi tidak akan terhambat oleh siswa yang memiliki daya rendah dalam belajar.

Disamping keistimewaan strategi pembelajaran juga terdapat kelemahan, yaitu:

- 1) Dipakai sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengatur aktivitas dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam mempersiapkan pembelajaran oleh karena berbentur dengan kebiasaan siswa saat belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengaplikasikan, memerlukan zona waktu yang panjang sehingga terkadang guru sulit menyinkronkan dengan waktu yang sudah ditentukan.
- 4) Selama patokan keberhasilan belajar ditentukan oleh adanya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran ini akan sulit untuk diaplikasikan oleh setiap guru.

A. Minat, Motivasi dan hasil belajar belajar

Minat belajar memiliki peran besar terhadap hasil belajar, sebab dengan adanya hasrat seseorang akan giat dalam menjalankan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa adanya minat seseorang tidak akan mungkin mengerjakan sesuatu (Aritonang, 2008: 11). Banyak komponen yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Salah satu elemen tersebut ialah keinginan (Slameto, 2010: 54). Minat adalah aspek yang memutuskan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik dalam belajar, bekerja maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Minat muncul dari dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan. Karena keperluan merupakan bagian yang penting bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya atau usahanya. Beberapa definisi minat yang diungkapkan oleh para ahli, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada yang menyuruh (Slameto 2010: 180). Selanjutnya Sanjaya (2010: 71) mengungkapkan bahwa minat merupakan

kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan, minat juga bisa dikatakan sudut yang bisa menetapkan motivasi seseorang untuk mengerjakan aktivitas tertentu.

Menurut Slameto (2010: 60): mengemukakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah: (1) faktor lingkungan keluarga, (2) faktor sekolah dan (3) faktor masyarakat. Ketiga elemen tersebut akan mempengaruhi siswa dalam belajar, terutama lingkungan sosial dalam keluarga. Dengan demikian, apabila seseorang tidak memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu, maka tidak bisa diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Tapi sebaliknya, jika seseorang belajar sesuai dengan keinginannya, maka dapat diharapkan akan memperoleh hasilnya lebih baik. Minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru bisa dilihat dari perilaku siswa saat memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, konsentrasi dalam belajar dan akan mendapatkan hasil yang bagus.

Selanjutnya menurut Aritonang (2008: 18), untuk membangkitkan keinginan dan motivasi belajar siswa upaya yang harus dilakukan oleh guru berdasarkan komponen diatas adalah sebagai berikut:

1) Faktor cara mengajar guru

Karakter yang harus dimiliki dalam hal mengajar seorang guru yaitu guru sebagai demonstrator dan evaluator. Adapun tahapan yang mampu membangkitkan minat dan gairah belajar siswa sesuai dengan peran diatas adalah: Menarik perhatian peserta didik, membuat target belajar yang jelas, dan akhiri pembelajaran dengan berkesan

2) Faktor karakter guru

Memilhat dari hasil angket yang berhubungan dengan karakter guru agar bisa menghidupkan keinginan dan semangat belajar siswa antara lain: Sabar, juga memiliki 3 S (senyum, sapa, santun), menghormati kekurangan siswa, baik, adil, disiplin, tidak menakut-nakuti siswa atau mengancam, mempunyai semangat.

3) Faktor suasana kelas tenang dan nyaman

Lingkungan kelas yang nyaman dan tenang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi suasana kelas kadang sering membuat siswa bosan dan kecewa karena berada didalamnya, oleh karena itu tinggal di lingkungan kelas yang sama juga dengan waktu yang lama, monoton, dan tidak menarik. Lingkungan kelas dapat berpengaruh dalam membangkitkan siswa untuk melaksanakan aktivitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

4) Faktor fasilitas belajar

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengetahuan langsung dan pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih aktif jika dapat dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa dibantu tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang berupa alat peragaan tersebut dapat meningkatkan keinginan dan gairah belajar siswa. Untuk itu sangat diperlukan peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Prestasi belajar siswa disekolah sangat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu yang pertama faktor endogen (internal), komponen ini bermula dari dalam diri peserta didik sendiri, contohnya seperti impuls belajar. Yang kedua faktor eksogen (eksternal) komponen yang berawal dari luar, seperti peranan guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai semangat belajar yang banyak akan terlihat lebih rajin dan tekun dalam belajar,

sehingga pembelajaran akan menjadi makin efektif dan berfaedah juga dapat menempuh tujuan belajar (Baharun, 2013). Ada pengertian lain bahwasanya motivasi adalah laksana kebiasaan yang membawa seseorang untuk melaksanakan sesuatu juga bisa dikatakan sebagai daya yang dapat membantu siswa untuk menjadi penyemangat dari dalam untuk melangsungkan aktifitas tertentu guna memperoleh suatu tujuan (Munadi, 2015). Secara harfiah motivasi bermakna keinginan, hasrat, kemauan dan alasan, sementara menurut istilah motivasi merupakan daya penggerak kemampuan dalam diri seseorang yang membawanya untuk menjalankan aktivitas tertentu, baik itu dirangsang dari dalam dirinya maupun dari luar.

Bedasarkan uraian diatas dapat membuktikan betapa esensialnya motivasi dalam menumbuhkan semangat dan aspirasi senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang termotivasi akan mempunyai stamina lebih untuk menyelenggarakan berbagai macam aktivitas belajar, juga memberikan arahan yang pas sesuai dengan kapabilitas untuk mencapai tujuan belajar, motivasi juga dikatakan salah satu elemen yang berpengaruh atas keberhasilan belajar siswa (Baharun, 2016). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedikit kebanyakan tertinggal pengetahuannya, sering juga mempunyai kekeliruan dalam belajarnya, cara menanganinya sangat dibutuhkan desakan dari luar agar siswa bisa semangat untuk belajar.

Ada beberapa ciri peserta didik yang memiliki motivasi tinggi yakni: (1) senang terhadap gurunya, maksudnya siswa tidak berbicara acuh tak acuh terhadap gurunya, (2) menggemari mata pelajaran yang diajarkan, (3) ingin selalu tergabung dalam suatu kelompok kelas, (4) antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatian energinya kepada kegiatan pembelajaran, (5) ingin diakui personalitasdirinya oleh orang lain, (6) kebiasaan, tindakannya juga perbuatannya selalu terkontrol, (7) mengingat materi yang telah diajarkan dengan cara belajar kembali saat berada dirumah.

Sejalan dengan beberapa ciri tertera juga ada ciri yang terdapat pada diri seseorang yakni berikut ini: (1) kuat saat mengalami kesulitan dan tidak gampang putus asa, (2) tekun dalam mengerjakan tugas, (3) menunjukkan atensi terhadap berbagai jenis kesulitan belajar, (4) lekas bosan terhadap tugas yang selalu diberikan rutin, (5) lebih girang hidup mandiri, (6) mempertahankan pendapatnya, (7) senang memecahkan dan mencari masalah, (8) tidak mudah lepas akan hal yang sudah diyakini.

Selain adanya ciri-ciri yang terdapat beberapa faktor yang bersangkutan yaitu: motivasi berangkat dengan adanya transformasi gairah dalam pribadi seseorang, motivasi ditandai dengan adanya perasaan, anggapan dan respon untuk sampai ditujuan tertentu. Respon-respon itu berguna untuk mengecilkan ketegangan lantaran perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon menggambarkan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan, semisal salah satu anak didik ingin mendapatkan bingkisan tentunya ia harus belajar, bertanya, mengikuti tes, banyak membaca buku. Oleh sebab itulah mengapa motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap manusia khususnya dalam kehidupan. Dalam motivasi terdapat enam indikator yang bisa kategorikan yakni: adanya kemauan untuk sukses, adanya nafsu dalam belajar, adanya cita-cita untuk diraih dimasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya aktivitas yang menarik dalam proses belajar, dan adanya suasana belajar yang mendukung, sehingga menguatkan peserta didik untuk menimba ilmu dengan baik.

Motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh dua variabel yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Nurhidayah, 2012) yaitu: *pertama*, taraf kesadaran siswa akan keinginan yang memprovokasi tingkah laku atas tujuan belajar yang ingin peroleh, *kedua*, kelakuan guru saat dikelas, guru yang berperilaku bijaksana dan mampu membangkitkan siswa untuk melakukan sesuatu kearah yang tujuan jelas dan bermanfaat, *ketiga*, konsekuensi kelompok siswa, bila hasil ini sangat kuat maka motivasi akan lebih mengarah ke sifat ekstrinsik, *keempat*, kondisi kelas, situasi dikelas juga berdampak besar terhadap pudarnya motivasi belajar siswa, *kelima*, Cita-cita dan aspirasi siswa (Emda, 2017).

Prosedur motivasi terbagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut: (1) adanya suatu keperluan yang belum terwujud mendatangkan ketidakseimbangan pada diri seseorang, (2) setelah itu orang tersebut mencari akal untuk menuntaskan keinginannya tersebut, (3) seseorang mengarahkan tingkahlakunya kepada haluan perolehan tujuan dengan upaya yang telah dipilihnya didukung dengan kemampuan, keahlian, maupun pengetahuan, (4) penilaian hasil dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain mengenai kesuksesan yang telah dicapai, (5) hadiah yang diperoleh tergantung prestasi yang dicapai, (6) seseorang mengukur sejauh mana imbalan yang telah memuaskan. Jika peredaran motivasi mampu menggairahkan, maka suatu yang diharapkan akan dirasakan. Akan tetapi, masih ada keinginan siswa untuk memperoleh prestasi dari setiap mata pelajaran.

Sehubung dengan motivasi, ada tiga perkara yang harus diamati dalam menumbuhkan proses belajar: (a) motivasi jangka panjang, anak didik yang memiliki motivasi jangka panjang ia selalu memaksakan diri untuk selalu memahami hal yang dijelaskan oleh guru, motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan intelegensi yang bagus dan baik. (b) motivasi jangka pendek, motivasi ini merupakan minat sesaat, yang sangat diperlukan agar siswa mengerti penjelasan guru. motivasi ini dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang begitu pula sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isin dari motivasi dari pendek. (c) hilang ingatan (regresi) adalah proses pelemahan ingatan seseorang akan sesuatu. Murid yang memiliki lemah ingatan yang tinggi mudah lupa akan apa yang telah disampaikan oleh gurunya, sedangkan murid yang ingatannya tidak rendah dapat mengingat lebih lama akan materi yang sudah disampaikan.

Dari pemaparan tentang keinginan dan gairah belajar di atas, menjadi pemicu tumbuh dan berkembangnya kondisi belajar yang dinamis dan menyenangkan yang akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Suprijono (2012: 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan contoh perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keahlian yang menghasilkan perubahan dari individu saat belajar. Menurut Sanjaya (2010a: 13) hasil belajar berhubungan dengan pencapaian dalam mendapatkan kemampuan siswa sesuai dengan target khusus yang dirancang. Dengan demikian tugas utama seorang guru dalam aktivitas ini adalah merancang instrument yang bisa mengumpulkan data terkait dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengetahuan belajar.

Hasil belajar merupakan keahlian siswa dalam memenuhi suatu tingkatan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus bermanfaat sebagai petunjuk tentang perubahan tingkah laku yang akan diperoleh oleh siswa sehubungan dengan aktivitas belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar dapat berbentuk pengetahuan, keahlian, maupun sikap (Kunandar, 2011: 251). Sudjana (2011: 49) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang melingkupi hasil belajar:

- 1). Aspek kognitif, ialah hasil belajar yang berkaitan dengan pengalaman, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2). Aspek afektif, adalah hasil belajar yang berkorelasi dengan sikap perilaku peserta didik, seperti cara memerhatikan pembelajaran, disiplin, semangat belajar juga menghargai guru serta teman sekelas.
- 3). Aspek psikomotorik, merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak.

B. Implementasi Guided inquiry terbimbing dan motivasi belajar

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif model inkuiri terbimbing, ada dampak yang baik dan terukur dalam proses kegiatan belajar. Penerapan model tersebut membuka nuansa dan suasana baru yang disampaikan siswa, walaupun di awal pelaksanaan masih perlu ada pengawasan dan pengarahan serta pengontrol yang inten oleh guru. Hal itu dapat dimaklumi sebagai perubahan paradigma dan pola belajar baru menurut siswa, Menurut pengakuan yang disampaikan langsung oleh mereka, bahwa dengan belajar model kolaboratif learning ini bisa memberi kesempatan belajar lebih mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa. Asumsi dasar bahwa hasil belajar yang maksimal untuk memperoleh target belajar yang baik, bergantung kepada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Strategi dan metode pembelajaran bergantung kepada materi dan tujuan belajar yang ingin dicapai, kalau hanya semata metode yang digunakan adalah konvensional dengan menggunakan ceramah dikhawatirkan akan menimbulkan rasa bosan, karenanya perlu ada kombinasi metode yang beragam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sardiman dkk, 2012: 2) bahwa semakin tinggi usaha untuk mewujudkan suasana pengajaran, makin semakin tinggi pula hasil atau buah dari pengajaran tersebut. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut melibatkan perubahan baik yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan kemahiran (psikomotor) maupun yang melibatkan nilai dan sikap (afektif). Semakin akan tumbuh semangat belajar siswa dengan bermacam-macam metode yang digunakan dalam kegiatan belajar, hal tersebut berdasarkan dari hasil observasi dan interview mendalam yang dilakukan pada beberapa guru dan siswa dalam penelitian di SMP 1 Sumber Malang Kabupaten Situbondo, studi kasus penelitian pada siswa kelas VIII.

Kesimpulannya bahwa Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan antara lain: Penerapan *guided inquiry learning* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, dan Terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah dengan menggunakan metode inquiry terbimbing.

Hal ini sesuai dengan beberapa peneliti lainnya yakni pengaruh metode *guided inquiry learning* terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa yang belajar dengan metode inkuiri terbimbing menunjukkan presentase 73,62% dari pada dengan menggunakan metode konvensional 60,19% (Siti Nurhidayati, Siti Zubaidah, 2015). Pembelajaran efektif meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa, dalam hal ini disebabkan karena penggunaan pendekatan *guided inquiry* dalam pembelajaran biologi (I.M. Jaya, I.W. Sadia, 2014). Pada aspek perhatian pra siklus mempunyai rata-rata nilai sebesar 19,86 dengan golongan kurang baik, selepas dilaksanakannya pembelajaran *inquiry learning* terbimbing dengan pendekatan STM motivasi pada aspek perhatian memiliki rata-rata 25,18, dapat disimpulkan peningkatan mencapai 5,32 (Ferdiansyah, 2014). Pembelajaran yang berbasis *inquiry learning terbimbing* didalamnya ditemukan tahapan dari kerja ilmiah yang patut dilakukan selama pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajari akan tetapi dalam uji coba perangkat pembelajaran dapat menaikkan kemampuan kerja ilmiah siswa (Ariesta, 2011). LKS IPA berbasis inquiry yang dikembangkan bisa membimbing siswa untuk menemukan persoalan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, menyimpulkan. Peningkatan perangkat

pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inquiry dapat menumbuhkan kemahiran berfikir kritis dan simpati siswa terhadap lingkungan (Din Azwar Uswatun, 2015). Terdapat beberapa perbedaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry learning terbimbing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar kimia yang diperoleh siswa yang menggunakan metode inquiry learning terbimbing berbasis asesmen portofolio sebesar 68,77 sedangkan yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 64,83. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran inquiry learning terbimbing berbasis asesmen portofolio memperoleh hasil lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (I. Wayan Budiada, 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, R. (2011). Pengembangan perangkat perkuliahan kegiatan laboratorium fisika dasar ii berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kerja ilmiah mahasiswa, 7, 62–68.
- Baharun, H. (2013). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 1, No(01)*, 34–46. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL.
- Din Azwar Uswatun, E. R. (2015). Jurnal inovasi pendidikan ipa, 1(1), 138–152.
- Emda, A. (2017). Lantanida Journal, 5(2).
- Ferdiansyah, A. (2014). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dengan Pendekatan Sains , Teknologi dan Masyarakat (STM) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi (Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Jenggawah Kabupaten Jember) (The Implementation of Guided Inquiry Learning with Approach of Science , Technology and Society to Increase Motivation and Result of Learning, 13–19.
- Ghullam Hamdu, L. A. (2011). Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, 12(1), 81–86.
- I. Wayan Budiada, C. G. (2011). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X DITINJAU DARI, (5).
- I.M. Jaya, I.W. Sadia, I. B. P. A. (2014). BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN SETTING GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN Pendidikan di Indonesia diatur, 4, 1–12.
- Munadi, S. (2015). PELAJARAN PEMOGRAMAN DASAR MENGGUNAKAN MODUL IMPROVING MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES IN BASIC PROGRAMMING USING MODULES IN SMKN 2 SUMBAWA, (1), 365–376.
- Nurcholish Arifin Handoyono, Z. A. (2016). PENGARUH INQUIRY LEARNING DAN

PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PKKR DITINJAU DARI THE EFFECT OF INQUIRY LEARNING AND PROBLEM-BASED LEARNING ON THE LEARNING OUTCOMES OF REPAIRING AUTOMOTIVE ELECTRICAL SYSTEM IN, 6(1).

Nurdyansyah, F. T. (2016). No Title, 929–930.

Nurhidayah. (2012). No Title, 1–21.

Rosidah, R., Wasonowati, T., Redjeki, T., & Dwi, R. (2014). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN HUKUM - HUKUM DASAR KIMIA DITINJAU DARI AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPA SMA NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014, 3(3).

Simbolon, D. H. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBASIS BELAJAR FISIKA SISWA EFFECTS OF GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL BASED REAL EXPERIMENTS AND VIRTUAL LABORATORY TOWARDS THE RESULTS OF STUDENTS ' PHYSICS LEARNING, 299–316.

Siti Chodijah, Ahmad Fauzi, R. wulan. (2012). MENGGUNAKAN MODEL GUIDED INQUIRY YANG DILENGKAPI PENILAIAN a . Alumni S2 Pendidikan Fisika PPs UNP b . Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Padang , PENDAHULUAN Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, 1, 1–19.

Siti Nurhidayati, Siti Zubaidah, S. E. I. (2015). Sri Endah Indriwati,.

Sulistina, O., Dasna, I. W., & Iskandar, S. M. (2010). Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Laboratorium Malang Kelas X, 17(April), 82–88.

Y.Astuti, B. S. (2013). Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2(1), 88–92.

Yuniastuti, E. (2012). PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES, MOTIVASI, DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA SISWA KELAS VII SMP KARTIKA V-1 BALIKPAPAN Euis Yuniastuti.

